

PENATARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS MUATAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Imam Alfafa¹⁾, Moh. Nadhif²⁾

¹⁾Program Doktor Pendidikan Islam Multikultural Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: imamalfafa27@gmail.com

²⁾STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Email: buya.nadhif@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the value education of Multicultural Islamic Education based on local content as a curriculum development strategy. This research is a literature review using trusted references as research data. The results of this research indicate that the policy formulation to resolve problems in an effort to divert the goal of developing the Multicultural Islamic Education curriculum is to make upgrading the values of Multicultural Islamic Education local content. Through learning local content, the values of Multicultural Islamic Education can be taught more freely in both material and practice. So that students have the skills and attitudes needed to interact and collaborate with people from different cultural and religious backgrounds*

Keywords: *Upgrading, Value of Multicultural Islamic Education, Local Content, Curriculum Development*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penatran nilai Pendidikan Islam Multikultural berbasis muatan lokal sebagai strategi pengembangan kurikulum. Penelitian ini merupakan penelitian literatur review dengan menjadikan referensi-referensi terpercaya sebagai data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi kebijakan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam upaya perwujudan tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural adalah menjadikan penatran nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural sebagai muatan lokal. Melalui pembelajaran muatan lokal tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural bisa secara lebih leluasa diajarkan baik materi maupun praktiknya. Sehingga siswa menjadi memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda

Kata kunci: Penatran, Nilai Pendidikan Islam Multikultural, Muatan Lokal, Pengembangan Kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan adalah panduan atau pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum mengatur konten dan tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum pendidikan mencakup mata pelajaran yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum dapat mencakup semua mata pelajaran atau hanya beberapa mata pelajaran tertentu, tergantung pada kebutuhan dan tujuan pendidikan¹.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah untuk menciptakan masyarakat yang cerdas,

¹ Badan Penelitian & Pengembangan Kurikulum Pusat. (2023). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Departemen Pendidikan Nasional*

berkualitas, berakhlak mulia, kreatif, dan inovatif. Tujuan pendidikan nasional ini dapat dicapai melalui implementasi kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan².

Kurikulum juga dapat membantu menciptakan kesetaraan dalam pendidikan, karena setiap siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum juga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam, sehingga siswa dapat bersaing di pasar kerja global³.

Di Indonesia sendiri, dari tahun 2004 hingga sekarang telah mengalami beberapa kali perkembangan kurikulum. Dimulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diluncurkan pada tahun 2004. Kurikulum tersebut adalah kurikulum nasional pertama yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dan bertujuan untuk menciptakan siswa yang kreatif, inovatif, dan berpikir kritis. Kurikulum 2004 menekankan pada peningkatan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung⁴.

Dua tahun berselang, tepatnya pada tahun 2006, Kementerian Pendidikan memperkenalkan kurikulum yang merupakan hasil pengembangan dari KTSP. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang berkompotensi, mandiri, dan memiliki karakter yang baik⁵.

Mendekati berakhirnya masa kepemimpinan pak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yakni pada tahun 2013, kurikulum pendidikan kembali dilakukan pergantian. Kali ini dengan kurikulum yang dianggap sesuai dengan perkembangan jaman. Kurikulum tersebut diberi nama kurikulum 2013. Kurikulum tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, seperti pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 juga menekankan pada penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan teknologi dan keterampilan berbahasa Inggris⁶.

Belum genap berumur satu dasarwarsa, kurikulum 2013 kembali tersisihkan oleh kurikulum baru yang dicetuskan dimasa Kepresidenan Jokowi. Tepatnya pada tahun 2019, pemerintah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran. Kebijakan ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan penguasaan teknologi⁷.

Konon katanya, kurikulum paling mutakhir tersebut merupakan upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran, diharapkan pendidikan dapat lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman⁸.

² Badan Penelitian & Pengembangan Kurikulum Pusat. (2023). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Departemen Pendidikan Nasional*

³ Saiwanto, Saiwanto, Mommed Alwid, Abdul Haris, dan Syamsul Yazid. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Sains*, 2(9), 1039-1050. doi:10.36418/Jurnalsosains.V2i9.481

⁴ Pratama, Muhammad Fajar. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*

⁵ Pratama, Muhammad Fajar. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*

⁶ Pratama, Muhammad Fajar. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*

⁷ Pratama, Muhammad Fajar. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*

⁸ Pratama, Muhammad Fajar. (2022). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*

Meskipun awalnya Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk perguruan tinggi, namun saat ini Kemendikbudristek Indonesia juga telah mengadopsi konsep tersebut untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah-sekolah diterapkan melalui program "Merdeka Belajar Kampus Merdeka". Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari⁹.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, kita memahami bahwa dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun terakhir ini, di Indonesia sudah sampai empat kali melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Tentu fenomena tersebut memberikan tantangan tersendiri dalam proses perwujudan kemajuan pendidikan di negeri tercinta ini. Salah satu tantangan dengan seringnya pergantian kurikulum pendidikan adalah timbulnya ketidakpastian dan membebani para guru dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru. Oleh karena itu, perubahan kurikulum hendaknya dilakukan dengan bijak dan memperhatikan dampak yang mungkin timbul bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana dutarakan oleh Nadila¹⁰, bahwa terdapat beberapa faktor yang kemungkinan menjadi sebab terjadinya pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia. Pertama, perubahan kebijakan pemerintah. Kurikulum pendidikan sering diganti-ganti sebagai respons terhadap perubahan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Setiap kali ada pergantian kepemimpinan di pemerintahan, kebijakan pendidikan bisa berubah sesuai dengan visi dan misi pemerintahan yang baru.

Kedua, tuntutan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Kurikulum pendidikan juga sering diganti-ganti karena tuntutan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Setiap generasi siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Nadila, 2022).

Ketiga, evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum pendidikan sering diganti-ganti karena hasil evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum yang sudah ada dievaluasi secara berkala untuk melihat keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat. Jika ada kekurangan atau ketidaksesuaian, maka kurikulum perlu diperbaiki atau diganti dengan kurikulum yang lebih baik¹¹.

Pasang surut pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural menjadi salah satu dampak dari adanya perubahan kurikulum pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan kurikulum pendidikan nasional menjadi acuan dan landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional mengatur kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan dan memberikan pedoman dalam pengembangan kurikulum di setiap lembaga pendidikan¹².

Sebagai contoh, jika terjadi perubahan kurikulum pendidikan nasional yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya dan karakter bangsa, maka hal ini dapat menjadi peluang bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural. Namun, jika terjadi

⁹ Nadila, Solehatun. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan*.

¹⁰ Nadila, Solehatun. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan*.

¹¹ Nadila, Solehatun. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan*.

¹² Selamet, Supiana, dan Qiqi Zaqiah. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*, 1(2), 97-111. doi:10.51192/Almunadzomah.V1i2.320.

perubahan kurikulum pendidikan nasional yang lebih menekankan pada aspek akademik dan mengabaikan nilai-nilai multikultural, maka hal ini dapat menjadi tantangan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman¹³.

Dalam perjalanannya, diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi bagian dari dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural akibat dari adanya perubahan kurikulum pendidikan nasional. Masalah pertama adalah berkaitan dengan tidak adanya pedoman yang jelas dalam pengembangan kurikulum Islam multikultural. Jika kurikulum nasional tidak memberikan pedoman yang jelas dalam pengembangan kurikulum Islam multikultural, maka lembaga pendidikan Islam akan kesulitan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal¹⁴.

Selain itu, masalah juga berkaitan dengan tidak adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum Islam multikultural. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam pengembangan kurikulum Islam multikultural, maka kurikulum tersebut tidak akan dapat diimplementasikan secara efektif dan tidak dapat mencapai tujuan pengembangan kurikulum yang diinginkan (Selamet, dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia mengalami pasang surut. Dua masalah yang diungkapkan tersebut hanya menjadi perwakilan masalah dari sekian masalah yang terjadi di lapangan. Pada intinya, penulis ingin mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam Multikultural mengalami dinamika yang hebat. Dinamika tersebut salah satunya ditunjukkan oleh adanya beberapa persoalan tersebut. Salah satu sebab terjadinya dinamika tersebut adalah dengan terjadinya perubahan kurikulum pendidikan nasional yang fungsinya sebagai landasan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam Multikultural. Dengan demikian, maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menyajikan lebih menyeluruh tentang dinamika pengembangan kurikulum pendidikan Islam Multikultural dari tahun 2004 hingga sekarang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *literatur review*. Data penelitian yang digunakan adalah data-data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Islam multikultural. Adapun keknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis wacana dan Teknik analisis isi. Untuk pengecekan keabsahaan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Yakni peneliti melakukan kros cek dan membandingkan antar sumber literatur yang berkaitan.

Pembahasan

Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Tahun 2004 hingga Sekarang

Dalam perjalanannya dari tahun 2004 hingga sekarang, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural mengalami dinamika yang hebat. Dinamika yang hebat tersebut salah satunya ditunjukkan dengan adanya beragam persoalan dan tantangan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural.

¹³ Selamet, Supiana, dan Qiqi Zaqiah. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

¹⁴ Selamet, Supiana, dan Qiqi Zaqiah. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Berikut sajian hasil observasi dan dokumentasi tentang dinamika pengembangan kurikulum tersebut. Sajian hasil ini dibuat dengan skema periodisasi berdasarkan periode kurikulum pendidikan nasional.

Periode Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2004-2013

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diterapkan pada tahun 2006 hingga digantikan oleh Kurikulum 2013. Pada masa KTSP, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural mengalami dinamika yang cukup signifikan¹⁵.

Pada awalnya, pada KTSP pertama kali diterapkan, kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia masih sangat terbatas dan lebih menonjolkan aspek agama daripada multikulturalisme. Namun, seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di Indonesia, kurikulum Pendidikan Islam Multikultural kemudian mengalami perkembangan¹⁶.

Pada KTSP versi revisi, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural mulai lebih memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam agama Islam. Salah satu perubahan yang signifikan adalah penambahan muatan lokal pada kurikulum Pendidikan Islam Multikultural untuk mengakomodasi keragaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia¹⁷.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam Multikultural KTSP juga ditekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam mempelajari ajaran agama Islam, namun juga ditambahkan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa global untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi di era globalisasi¹⁸.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa KTSP juga ditekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan multikulturalisme, seperti toleransi, kerjasama, saling menghormati, dan menghargai perbedaan¹⁹.

Namun, meskipun telah terjadi perkembangan pada pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa KTSP, masih terdapat beberapa kritik dan masalah yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural masih dianggap sebagai tambahan dari kurikulum utama, sehingga masih kurang mendapat perhatian dan dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, kurangnya pemahaman dari guru dan kepala sekolah tentang kurikulum ini juga menjadi kendala dalam pelaksanaan dan evaluasi kurikulum²⁰.

Kedua, kurangnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendidikan Islam Multikultural memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan Islam konvensional. Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan khusus untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif dan efisien²¹.

¹⁵ Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 75-85. doi:10.37567/Cbjis.V3i2.984

¹⁶ Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum

¹⁷ Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum

¹⁸ Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum.

¹⁹ Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum.

²⁰ Al-Madani, Khalid. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46-55. doi:10.33650/Trilogi.V1i2.2860

²¹ Al-Madani, Khalid. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan

Ketiga, kurangnya pengembangan kurikulum yang berbasis riset. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural masih kurang didukung oleh riset dan kajian akademis yang mendalam. Padahal, riset dan kajian akademis sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat²².

Keempat, kurangnya pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural masih terlalu berorientasi pada aspek agama dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dalam memahami keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural²³.

Kelima, kurangnya pengawasan dan evaluasi. Kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kurikulum tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural pada peserta didik²⁴.

Periode Kurikulum 2013 Tahun 2013-2019

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 di Indonesia, terjadi dinamika yang cukup signifikan. Beberapa hal yang menandai dinamika tersebut adalah: Pertama, perubahan paradigma pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013, terjadi perubahan paradigma pendidikan dari yang semula berorientasi pada penguasaan materi menjadi berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Hal ini menuntut guru untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa²⁵.

Kedua, peningkatan fokus pada multikulturalisme. Pada masa Kurikulum Tahun 2013, terjadi peningkatan fokus pada multikulturalisme dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat²⁶.

Ketiga, pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013, dilakukan pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan tuntutan kehidupan²⁷.

Keempat, peningkatan keterampilan guru. Perkembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 juga menuntut peningkatan kualitas guru dalam mengajar. Guru diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengembangkan kompetensi siswa, termasuk kemampuan dalam menerapkan prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran²⁸.

Kelima, pembentukan karakter siswa. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 menempatkan pembentukan karakter siswa

²² Al-Madani, Khalid. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan

²³ Al-Madani, Khalid. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan

²⁴ Al-Madani, Khalid. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan

²⁵ Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal Pimulang*, 1(2), 121. doi:10.32478/Ngulang.V1i2.233.

²⁶ Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

²⁷ Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

²⁸ Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan empat kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Ramdhan, 2019).

Keenam, peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013, dilakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan panduan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar mereka (Ramdhan, 2019).

Secara keseluruhan, dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 mencakup perubahan paradigma pendidikan, peningkatan fokus pada multikulturalisme, pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi, peningkatan keterampilan guru, pembentukan karakter siswa, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

Meskipun pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 telah membawa banyak perubahan positif, namun ada beberapa masalah yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum tersebut. Pertama, implementasi yang tidak konsisten. Salah satu masalah yang terjadi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 adalah implementasi yang tidak konsisten di seluruh sekolah. Beberapa sekolah menerapkan kurikulum dengan baik, namun ada juga yang tidak mengikuti dengan benar²⁹.

Kedua, kurangnya sumber daya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, seperti buku panduan dan sumber daya pembelajaran lainnya. Namun, kurangnya sumber daya dalam beberapa sekolah dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang berkualitas³⁰.

Ketiga, keterbatasan keterampilan guru. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013, guru perlu memiliki keterampilan yang cukup dalam mengajar, seperti kemampuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dan menerapkan prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam hal ini³¹.

Keempat, kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 memiliki fokus yang kuat pada multikulturalisme. Namun, masih banyak siswa dan guru yang kurang memahami konsep ini. Kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum³².

Kelima, tidak memadainya evaluasi. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013, perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Namun, evaluasi tidak selalu dilakukan dengan baik atau memadai, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah berdampak positif pada pendidikan (Halim, 2021).

²⁹ Halim, Abdul. (2021). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra. *Fikertuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1), 139-157. doi:10.32806/Jf.V13i01.5081.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Keenam, tantangan dalam pengembangan karakter. Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Tahun 2013 menempatkan pembentukan karakter siswa sebagai salah satu tujuan utama. Namun, pengembangan karakter siswa merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat berhasil³³.

Periode Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) Tahun 2019-Sekarang

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar saat ini juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Beberapa dinamika yang terjadi antara lain: Pertama, fokus pada penguatan karakter bangsa. Pada masa Kurikulum Merdeka Belajar saat ini, fokus pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural lebih ditekankan pada penguatan karakter bangsa. Hal ini terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan global (Assayuthi, 2020).

Kedua, peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, sehingga siswa lebih fokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari³⁴.

Ketiga, penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran³⁵.

Keempat, implementasi yang inklusif. Pada masa Kurikulum Merdeka Belajar saat ini, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural juga mengedepankan prinsip inklusif, sehingga semua siswa dapat merasakan manfaat dari kurikulum yang dikembangkan. Hal ini juga terkait dengan upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas³⁶.

Kelima, peran pendidikan islam dalam pembangunan karakter bangsa. Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar, peran pendidikan Islam dalam pembangunan karakter bangsa menjadi fokus utama. Hal ini terkait dengan upaya untuk menghasilkan generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dan mengembangkan karakter yang kuat³⁷.

Secara keseluruhan, dinamika pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar saat ini menunjukkan adanya upaya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik³⁸.

³³ Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

³⁴ Assayuthi, Jalaludin. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 5(2), 240-254. doi:10.15575/Ath.V5i2.8336.

³⁵ Assayuthi, Jalaludin. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁶ Assayuthi, Jalaludin. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁷ Assayuthi, Jalaludin. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁸ Assayuthi, Jalaludin. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun terdapat upaya yang signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada masa Kurikulum Merdeka Belajar saat ini, namun masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan, antara lain: Pertama, keterbatasan sumber daya. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural adalah keterbatasan sumber daya. Pengembangan kurikulum yang berkualitas membutuhkan sumber daya manusia yang handal dan peralatan pendukung yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan peralatan pendukung agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan lancar³⁹.

Kedua, implementasi yang tidak konsisten. Meskipun terdapat kurikulum Pendidikan Islam Multikultural yang telah dikembangkan, namun implementasi yang tidak konsisten masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pengertian atau interpretasi terhadap kurikulum, keterbatasan sumber daya, atau keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan kurikulum⁴⁰.

Ketiga, masalah kesetaraan. Masalah kesetaraan juga masih menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. Terdapat perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, sehingga terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan secara merata di seluruh wilayah Indonesia⁴¹.

Keempat, tantangan digitalisasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meskipun memberikan manfaat yang besar, juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. Terdapat perbedaan dalam akses terhadap teknologi di berbagai daerah, sehingga tidak semua siswa dapat merasakan manfaat dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi juga menimbulkan tantangan dalam hal pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan teknologi yang digunakan⁴².

Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal

Sebenarnya dari ketiga kurikulum yang diimplementasikan dari tahun 2004 hingga sekarang, sudah sama-sama mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran agama. Pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama dilakukan dengan memperkenalkan berbagai kebudayaan, tradisi, dan agama yang ada di Indonesia. Dalam pelajaran agama, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, serta belajar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya⁴³.

Pada Kurikulum 2013, pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama juga diperkenalkan dengan lebih terstruktur dan terencana. Dalam pelajaran agama, siswa diajarkan

³⁹ Gunawan, Raden. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Of Educational Research*, 1(1), 23-40. doi:10.56436/Jer.V1i1.8.

⁴⁰ Gunawan, Raden. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

⁴¹ Gunawan, Raden. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

⁴² Gunawan, Raden. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

⁴³ Bahri, Syamsul. (2021). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 101-121. doi:10.47574/Kalam.V8i2.94.

untuk memahami berbagai tradisi, adat, dan kepercayaan agama yang ada di Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengembangan nilai-nilai multikultural juga dilakukan melalui integrasi dengan mata pelajaran lain, seperti seni budaya, sejarah, dan bahasa Indonesia⁴⁴.

Sementara pada Kurikulum Merdeka Belajar (KBM), pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama terus ditekankan. Selain memahami agama yang dianut oleh siswa, siswa juga diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam KBM, pengembangan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pada pengalaman, eksplorasi, dan refleksi. Siswa diajak untuk memahami keberagaman budaya dan agama di Indonesia dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual⁴⁵.

Dalam ketiga kurikulum tersebut, pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan agama dan budaya di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda agama dan budaya⁴⁶.

Namun, sekalipun ketiga kurikulum tersebut sudah mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran agama Islam, namun masalah paling mendasar dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama Islam pada KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka Belajar (KBM) adalah terkait dengan kesadaran dan komitmen pengajar, siswa, dan masyarakat dalam menerima dan menghargai perbedaan agama dan budaya di Indonesia. Beberapa masalah yang terkait dengan hal ini antara lain: Pertama, ketidaksiapan guru dalam mengajar konsep multikultural dalam pelajaran agama Islam. Guru harus mampu mengintegrasikan konsep multikultural ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut dengan baik⁴⁷.

Kedua, kurangnya materi dan sumber belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama Islam. Materi dan sumber belajar yang tidak memadai dapat menyulitkan guru untuk mengajarkan konsep multikultural dengan baik⁴⁸.

Ketiga, tidak adanya dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan pengajaran nilai-nilai multikultural dalam pelajaran agama Islam. Masyarakat seringkali lebih condong pada pandangan sempit dan hanya mengutamakan pandangan agama mereka sendiri, sehingga sulit untuk menerima perbedaan agama dan budaya⁴⁹.

Keempat, adanya stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang tidak toleran terhadap perbedaan. Stigma ini dapat menyebabkan siswa dan masyarakat sulit untuk menerima pengajaran tentang multikulturalisme dalam agama Islam (Qomarudin, 2022).

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, menurut peneliti salah satu hal mendasar yang menjadi batu sandungan dalam upaya mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan Islam Multikultural adalah berkaitan dengan durasi pengajaran mata pelajaran agama Islam. Mulai dari KTSP hingga Kurikulum Merdeka Belajar (KBM), durasi mata pelajaran agama Islam sangat terbatas. Di sekolah umum, dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan selama 2 jam. Begitu

⁴⁴ Bahri, Syamsul. (2021). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah

⁴⁵ Bahri, Syamsul. (2021). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah

⁴⁶ Bahri, Syamsul. (2021). Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah

⁴⁷ Qomarudin, Muslih. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98-101. doi:10.30599/Jpia.V6i2.647.

⁴⁸ Qomarudin, Muslih. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural.

⁴⁹ Qomarudin, Muslih. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural

halnya dengan sekolah Islam Negeri. Durasi tersebut hanya cukup untuk mengajari peserta didik dengan materi-materi lain yang memang sudah distandarisasi. Bahkan kerap kali ditemukan bahwa waktu tersebut pun masih dirasa kurang untuk benar-benar maksimal melangsungkan pembelajaran. Pertanyaan yang kerap kali naik ke permukaan adalah bagaimana mungkin tujuan pembelajaran agama Islam bisa terwujud, yakni mencetak generasi berkarakter baik ketika waktu pembelajaran sangat terbatas. Bagaimana mungkin juga nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural bisa diajarkan secara menyeluruh ketika waktu yang diberikan hanya cukup untuk mengajarkan materi-materi yang sudah distandarisasi.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka penulis mengajukan satu formulasi kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Formulasi kebijakan ini diberi nama "Menjadikan Penataran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural sebagai Muatan Lokal di Sekolah-Sekolah".

Sebagaimana dipahami bahwa pada intinya tujuan pengadaan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural adalah membantu siswa membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama dan budaya, sambil juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana cara agar tujuan kurikulum pendidikan Islam Multikultural bisa tercapai ketika waktu pembelajaran agama Islam tidak memberikan ruang yang leluasa untuk mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural? Maka jawabannya adalah kalau nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural tidak bisa diajarkan melalui mata pelajaran agama, maka salah satu jalan keluarnya adalah mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural diluar dari mata pelajaran agama. Ruang tersebut adalah ruang mata pelajaran muatan lokal.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan mata pelajaran Muatan Lokal adalah memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka menjadi warga negara yang berbudaya, terampil, dan peduli terhadap lingkungan. Maka melalui pembelajaran muatan lokal tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural bisa secara lebih leluasa diajarkan baik materi maupun prakteknya. Sehingga siswa menjadi memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi kebijakan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam upaya perwujudan tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural adalah menjadikan penataran nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural sebagai muatan lokal. Melalui pembelajaran muatan lokal tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural bisa secara lebih leluasa diajarkan baik materi maupun prakteknya. Sehingga siswa menjadi memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

Al-Madani, Khalid. Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*. 1(2), 46-55. 2020. doi:10.33650/Trilogi.V1i2.2860.

- Assayuthi, Jalaludin. Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*. 5(2), 240-254. 2020. doi:10.15575/Ath.V5i2.8336.
- Bahri, Syamsul. Inovasi Kurikulum Pai Berbasis Multikultural Di Madrasah Aliyah. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*. 8(2), 101-121. 2021. doi:10.47574/Kalam.V8i2.94.
- Gunawan, Raden. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Of Educational Research*. 1(1), 23-40. 2022. doi:10.56436/Jer.V1i1.8.
- Halim, Abdul. Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. 13(1), 139-157. 2021. doi:10.32806/Jf.V13i01.5081.
- Mubarok, Ramdanil. Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Cahaya Bahari Ilmu*. 3(2), 75-85. 2021. doi:10.37567/Cbjis.V3i2.984.
- Qomarudin, Muslih. Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2), 98-101. 2022. doi:10.30599/Jpia.V6i2.647.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal Piwulang*. 1(2), 121. 2019. doi:10.32478/Ngulang.V1i2.233.
- Saiwanto, Saiwanto, Mommed Alwldid, Abdul Haris, & Syamsul Yazid. Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Sains*. 2(9), 1039-1050. 2022. doi:10.36418/Jurnalsosains.V2i9.481.
- Selamet, Supiana, & Qiqi Zaqiah. Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah*. 1(2), 97-111. 2022. doi:10.51192/Almunadzomah.V1i2.320